

ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Gea Cherlita Putrady, Haryanto ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of the condition, debt default, company's growth, auditor client tenure, opinion shopping, audit lag, and disclosure on the probability of receiving going concern opinion. Hypothesis proposed (1) corporate financial condition affect the probability of accepting the opinion of going concern, (2) debt default effect on acceptance going concern opinion, (3) company's growth effect on acceptance going concern opinion, (4) auditor client tenure influence on acceptance going concern opinion, (5) opinion shopping influence on acceptance going concern opinion, (6) audit lag influence on acceptance going concern opinion, (7) disclosure affect the probability of accepting the opinion of going concern. This study used 22 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the year 2006 to 2012, sample obtained by purposive sampling. Data were analyzed using logistic regression analysis. The results of this research showed that the factors company's financial, debt default, and disclosure have a significant influence on acceptance going concern opinion. While the other factors, the company's growth, auditor client tenure, opinion shopping, and audit lag are not proven having a significant influence for Timeliness.

Keywords : *going concern opinion, financial conditions, debt default, company's growth, auditor client tenure, opinion shopping, audit lag, disclosure.*

PENDAHULUAN

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Oleh karena itu *going concern* merupakan salah satu konsep penting yang melandasi laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011).

Banyaknya kasus hukum mengenai manipulasi data keuangan mulai melibatkan keberadaan entitas bisnis sekarang ini. Kasus seperti ini telah terjadi di Amerika Serikat pada beberapa perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, Xerox, dan lain-lain yang berakhir dengan kebangkrutan. Dengan adanya kasus tersebut menimbulkan kritikan bagi profesi akuntan publik, karena diasumsikan dalam hal ini auditor dianggap memiliki peran penting dalam memberikan informasi benar dan memprediksi kelangsungan hidup (*going concern*) sebuah perusahaan. Oleh karena itu berdasarkan banyaknya kasus tersebut, maka *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 1998) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu usaha (Rahman dan Siregar, 2012). Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994: 410.2). Akan tetapi seiring dengan meningkatnya kebutuhan pemakai laporan keuangan akan opini auditor atas laporan audit dalam membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi maka auditor juga perlu melakukan audit mengenai

¹ *Corresponding author*

kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas sehingga auditor lebih melakukan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*.

Masalah yang sering timbul adalah kesulitan bagi auditor untuk memprediksikan kelangsungan hidup perusahaan klien, sehingga menyebabkan banyak auditor mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Januarti, 2008). Penyebabnya antara lain, (1) adanya *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007), (2) tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006-2012.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* yaitu agen memiliki tanggungjawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpin dalam mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan, namun disisi lain juga memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yakni penerimaan kompensasi yang sesuai dengan kinerja. Oleh karena itu auditor dibutuhkan untuk melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja melalui laporan keuangan. Auditor diasumsikan sebagai pihak independen karena dapat memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen.

Berdasarkan laporan keuangan tersebut, auditor akan mengungkapkan opini audit sesuai dengan keadaan laporan keuangan yang ada dan auditor juga dapat menilai mengenai kelangsungan usaha dari perusahaan yang dipimpin oleh agen. Apabila perusahaan tersebut dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan sebaliknya opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor apabila perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Dengan demikian prinsipal dapat menilai kinerja agen berdasarkan opini audit yang diberikan auditor atas laporan keuangan yang dibuat agen dan pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat atas perusahaan berdasarkan laporan keuangan auditan tersebut.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Oleh karena itu rasio keuangan perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Menurut McKeown (1991) menjelaskan bahwa semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dan sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_1 : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dalam PSA 30, indikator *going concern* banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan

(Januarti, 2009). Apabila hutang tersebut tidak mampu dilunasi oleh perusahaan, maka kreditor akan memberikan status *default*. Oleh karena itu, dengan adanya status *default* yang diberikan oleh kreditor, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee* (Rahman dan Siregar, 2012). Apabila pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba sehingga kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor sangat kecil. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan perusahaan tiap tahunnya akan lebih sedikit untuk mendapatkan laba maka kecenderungan perusahaan tersebut mengarah pada kebangkrutan dan memiliki peluang besar dalam menerima opini audit *going concern* dari auditor. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Auditor Client Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Audit tenure dapat didefinisikan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama antara auditor dengan *auditee* yang sama akan mendorong pemahaman auditor yang lebih terhadap kondisi keuangan *auditee*, sehingga auditor cenderung lebih mudah untuk mendeteksi masalah *going concern* atau justru sebaliknya lamanya perikatan tersebut menjadikan seorang auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* mengalami kesulitan.

H₄: Auditor client tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). Tujuan pergantian auditor yang dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan (Astuti, 2012). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa pergantian auditor memiliki dampak negatif,

H₅: Opinion shopping berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Audit Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dalam McKeown *et al.* (1991) opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini oleh auditor terlambat. *Audit lag* sendiri menurut Januarti (2009) memiliki definisi sebagai jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Banyak hal yang mempengaruhi keterlambatan auditor dalam mengeluarkan opini. Hasil penelitian Astuti (2012), Januarti dan Fitrianasari (2008) yang memberikan suatu bukti empiris bahwa laporan auditor yang dikeluarkan terlambat mengindikasikan adanya masalah *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₅: Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh Disclosure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin banyak pula informasi yang tersedia. Dalam Junaidi dan Hartono (2010) semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka

auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_6 : *Disclosure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

a. Opini Audit Going Concern (OGC)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Menurut SA Seksi 341, SPAP (2011), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*),
- Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*),
- Opini *going concern adverse* (tidak wajar),
- Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0.

b. Kondisi Keuangan (FINDIST)

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu untuk menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Salah satu model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi perusahaan yaitu model *revised* Edward I Altman yang terkenal dengan nama *Z Score*. Model *Revised* Altman *Z Score* diformulasikan sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.847Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Keterangan:

Z_1 = *Working capital/total asset*

Z_2 = *Retained earning/total asset*

Z_3 = *Earning before interest and taxes/total asset*

Z_4 = *Book value of equity/book value of debt*

Z_5 = *Sales/total asset*

Berdasarkan analisis ini apabila *Z score* menunjukkan angka lebih besar dari ($>$) 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan sehat atau perusahaan bebas dari masalah kebangkrutan (*non bankrupt company*) dan jika perusahaan yang diteliti menunjukkan nilai *Z Score* kurang dari ($<$) 1,88 maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Sedangkan jika perusahaan tersebut menunjukkan nilai *Z Score* diantara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikatakan masih memiliki risiko kebangkrutan.

c. Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Dalam penelitian ini variabel pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno, *et al.*, 2006). Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*. Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan disajikan dengan skala rasio.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

d. Auditor Client Tenure (TENURE)

Audit tenure dapat didefinisikan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama (Dewayanto, 2011). Dalam mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara KAP dengan *auditee* yang sama

e. Opinion Shopping (OS)

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan kode 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

f. Audit Lag (ALAG)

Audit lag menurut Januarti (2009) memiliki definisi sebagai jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Variabel *audit lag* diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

g. Disclosure (DISC)

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Setelah *scoring*, indeks pengungkapan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Disclosure Level = \frac{Jumlah\ skor\ disclosure\ yang\ dipenuhi}{Jumlah\ skor\ maksimum}$$

Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2012. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, adapun kriteria-kriteri yang digunakan dalam penentuan sampel antara lain:

1. Perusahaan pamanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2006-2012.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit auditor independen tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.
3. Mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan antara tahun 2006-2012. Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan yang sedang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini audit *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistic (*logistic regression analysis*). Model regresi logistic yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$OGC = \alpha + \beta_1 FINDIST + \beta_2 DEFAULT + \beta_3 GROWTH + \beta_4 TENURE + \beta_5 OS + \beta_6 ALAG + \beta_7 DISC + \varepsilon$$

Dimana :

OGC = Opini *going concern*

FINDIST = Kondisi keuangan

DEFAULT = *Debt default*.

TENURE = *Auditor client tenure*

GROWTH = Pertumbuhan perusahaan

OS = *Opinion shopping*

ALAG = *Audit lag*

DISC = Tingkat pengungkapan.

α = Konstanta $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi ε = Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 - 2012 yang berjumlah 142 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian.. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

| | |
|--|------------|
| Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2006 – 2012 (per tahun pengamatan) | 142 |
| Tidak mengalami laba negatif setelah pajak selama laporan keuangan selama 2 berturut-turut periode penelitian 2006-2012 (per tahun pengamatan) | (111) |
| Tidak ada laporan keuangan dan laporan auditor | (9) |
| Sampel | 22 |
| Total Pengamatan Selama Periode Penelitian (7 tahun) yaitu $22 \times 7 = 154$ | 154 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Deskripsi Variabel

Deskripsi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini dari seluruh sampel penelitian pada data awal diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian

| Variabel | N | Mean | Std. Deviation |
|----------|-----|----------|----------------|
| FINDIST | 154 | -16.3924 | 1.5052 |
| DEFAULT | 154 | .3247 | .4698 |
| GROWTH | 154 | .1199 | 1.2568 |
| TENURE | 154 | 2.6753 | 1.5961 |
| OS | 154 | .31 | .462 |
| ALAG | 154 | 80.8961 | 17.7981 |
| DISC | 154 | .5523 | .06917 |

Sumber : Data sekunder diolah, 2013

Variabel Kondisi keuangan (FINDIST) diprosikan dengan model Z-Score Altman selama periode pengamatan memiliki nilai rata-rata sebesar -16,3934 menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kebangkrutan. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 1,5052. *Debt default* (DEBT) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3247 dengan standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,4698. Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,1199 dan standar deviasinya sebesar 1,2568. Variabel *auditor client tenure* (TENURE) memiliki rata-rata sebesar 2,6753 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 6,00 dan standar deviasi untuk variabel ini sebesar 1,5961. *Opinion shopping* (OS) diprosikan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor, variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,31 dengan standar deviasi untuk *opinion shopping* sebesar 0,462. *Audit lag* (ALAG) memiliki nilai rata-rata sebesar 80,8961 dengan standar deviasi sebesar 17,7981 dan variabel ini diprosikan dengan menghitung jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. *Disclosure* (DISC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5523 dengan standar deviasi sebesar 0,6917.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian *Nagelkerke R Square* dari model regresi yang diperoleh dari nilai R^2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Koefisien Determinasi (R^2)

| <i>Cox & Snel</i> | <i>Nagelkerke</i> |
|-----------------------|-------------------|
| 0,519 | 0,694 |

Sumber : Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke R²*) adalah sebesar 0,694. Hal ini yang menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan *Altman*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, *opinion shopping*, *audit lag* dan *disclosure* dapat menjelaskan probabilitas penerimaan opini going concern sebesar 69,4%. Sedangkan sisanya 30,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Unstandardized Coefficient | | Wald | Nilai Signifikan |
|----------|----------------------------|-------|--------|------------------|
| | B | S.E. | | |
| FINDIST | -.519 | .136 | 14.549 | .000 |
| DEFAULT | 3.606 | .735 | 24.046 | .000 |
| GROWTH | .019 | .144 | .017 | .896 |
| TENURE | -.111 | .233 | .224 | .636 |
| OS | -.109 | .790 | .019 | .890 |
| ALAG | .003 | .013 | .054 | .815 |
| DISC | 30.772 | 6.497 | 22.430 | .000 |

Variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat pada hasil uji regresi logistik kondisi keuangan yang memperlihatkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05 (5%) dan arah koefisien negatif 0,519. Dengan demikian, pada penelitian ini menerima hipotesis ke 1 (H_1) bahwa prediksi kebangkrutan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adanya tekanan keuangan yang besar yang dialami perusahaan akan menjadikan perusahaan berada pada kondisi dimana perusahaan akan tidak mampu lagi membiayai perusahaan karena sumber modal perusahaan yang berasal dari laba ditahan atau laba sebelum pajak bernilai negatif. Kondisi yang berat yang dihadapi perusahaan tersebut semakin memungkinkan auditor memberikan opini bahwa perusahaan dalam tekanan dan mempertanyakan kemampuan kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Santosa (2007) yang memproksikan kondisi keuangan dengan empat model prediksi kebangkrutan, Fanny dan Saputra (2005), dan Ramadhany (2004).

Pengujian variabel *debt default* ditemukan bukti empiris bahwa *debt default* secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *debt default* memiliki nilai koefisiensi 3,606 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami *debt default* adalah perusahaan dengan nilai ekuitas negatif yang menunjukkan pula bahwa perusahaan mengalami defisit modal atau seluruh aset perusahaan hanya berasal dari hutang perusahaan yang berarti bahwa perusahaan kurang mampu keluar dari keterpurukan. Hal ini selanjutnya berpotensi menjadikan bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2012), Januarti (2009), dan Ramadhany (2004)

yang menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,019 dengan tingkat signifikansi $0,896 > 0,05$. Dengan demikian variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (OGC) dan dapat disimpulkan bahwa H_3 tidak berhasil didukung. Tanda koefisien variabel pertumbuhan perusahaan ini positif karena adanya peningkatan beban operasional, atau peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pada penjualan yang akan mengakibatkan laba bersih pajak negatif dan selanjutnya berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tidak langsung dapat menghindari diri dari penerimaan opini audit *going concern* (OGC). Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan penjualan yang terjadi dalam jangka pendek hanya satu tahun belum dapat mengangkat perusahaan dari kondisi yang tidak baik pada perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) yang menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* dan juga penelitian Santosa dan Wedari (2007).

Hasil pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel *auditor client tenure* tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,636 yang berada diatas 0,05 (5%) dan arah koefisiensinya negatif sebesar 0,111. Tidak diperolehnya pengaruh yang signifikan dari *audit tenure* adalah berkaitan dengan independensi dan profesionalitas KAP yang baik sehingga meskipun sudah memiliki hubungan perikatan yang lama namun KAP masih memiliki kemungkinan yang besar dalam memberikan opini audit *going concern*. Menurut Mulyadi (2001), karena profesi auditor adalah profesi yang menjunjung tinggi nilai objektivitas dan lamanya perikatan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang benar-benar harus menerima opini audit tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Dewayanto (2011) yang menemukan bukti empiris bahwa *auditor client tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel *opinion shopping* ditemukan bukti empiris bahwa *opinion shopping* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana *opinion shopping* memiliki nilai koefisiensi -0,109 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,890, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan *opinion shopping* tidak langsung dapat menghindari diri dari penerimaan OGC. Hal ini dapat terjadi karena independensi KAP yang besar dapat mengarahkan pada satu pemberian opini yang sama yang diberikan oleh KAP yang berbeda.

Pengujian atas variabel *audit lag* diperoleh bukti empiris bahwa *audit lag* juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan OGC. Hal ini dilihat dari hasil uji regresi logistik pada tabel 4, dimana *audit lag* memiliki nilai koefisiensi 0,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,815 yang jauh diatas 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_6 ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa lamanya poses audit tidak hanya dikarenakan perusahaan mengalami masalah keuangan namun juga karena perlunya perusahaan melakukan audit yang lebih teliti atau karena banyaknya materi yang harus diaudit. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian Januarti (2009) terkait arah koefisien positif.

Pengujian terhadap variabel *disclosure* ditemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terlihat pada hasil uji regresi logistik pada tabel 4 yang menunjukkan nilai koefisien 30,772 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis ke 7 diterima. Oleh karena itu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada luas pengungkapan yang lebih sedikit. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena perusahaan yang menerima opini audit *going concern* terkadang justru harus membeberkan kondisi perusahaan secara lebih luas untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memperkecil risiko saham yang diperoleh perusahaan. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Junaidi dan Hartono (2010) dan Haron *et al.* (2009).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sebanyak 154 perusahaan dengan periode penelitian yaitu tahun 2006-2012. Hasil dari uji regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan sebagai berikut :

1. Kondisi keuangan (*Altman Revised*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini going concern. Perusahaan dengan tekanan keuangan (nilai z altman yang rendah) memiliki probabilitas yang besar dalam memperoleh opini audit going concern.
2. *Debt default* perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini going concern. Perusahaan dengan *debt default* akan memiliki probabilitas menerima opini going concern yang besar.
3. Pertumbuhan perusahaan dengan proksi pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini going concern.
4. *Auditor client tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini going concern.
5. *Opinion shopping* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini going concern.
6. *Audit lag* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini going concern.
7. *Disclosure* laporan keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini going concern. Perusahaan yang menerima opini going concern cenderung mengungkapkan pengungkapan sukarela yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel faktor keuangan (kondisi keuangan, *debt default*, pertumbuhan perusahaan) dan empat faktor non keuangan (*auditor client tenure*, *opinion shopping*, *audit lag*, *disclosure*) yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. *Kedua*, pada variabel kondisi perusahaan hanya diproksikan dengan menggunakan *Altman Zscore Revised* saja. *Ketiga*, tidak terdapat kriteria khusus pada pemilihan sampel mengenai perbedaan antara perusahaan yang melakukan pergantian auditor terus menerus (*opinion shopping*) dengan perusahaan yang memang harus berganti KAP karena adanya pembatasan tahun perikatan.

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain, seperti *strategic action* perusahaan, karena dalam mengungkapkan opini audit going concern, auditor harus mempertimbangkan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh manajemen. *Kedua*, menambahkan pengukuran lain pada variabel kondisi keuangan seperti menggunakan *The Zmijeski Model* (1984), *Altman Model* (1968), dan *Springate Model* (S78). *Ketiga*, menambahkan kriteria khusus dalam penggunaan variabel *opinion shopping* yaitu membedakan antara perusahaan yang melakukan *opinion shopping* dengan perusahaan yang memang benar melakukan pergantian auditor akibat adanya pembatasan tahun perikatan.

REFERENSI

- Altman, Edward I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. **Journal of Finance**. September: 589-609.
- Altman, E dan McGough, T.1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". **Journal of Accountancy**. December, pp:50-57.
- Arens, A.A., dan Lobbecke.J.K. 2003. *Auditing: Pendekatan Terpadu (Judul Asli: Auditing: An Integrated Approach*. Edisi 5/V, Jilid 1. Penerjemah Amir Abadi Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A.A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2008. "Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi". Edisi 12/XII, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

- Astuti, Irtani Retno. 2012. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". **Diponegoro Journal of Accounting**, Vol. 1, No.2, pp. 1-10.
- BAPEPAM-LK. 2008. *Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008: Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal*.
- Belkaoui, Ahmed. R. 2006. **Teori Akuntansi**. Edisi 5/V, Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, K. C., Chruch, B. K. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". **Auditing: Journal Practice and Theory**, Fall. pp. 30-49.
- , 1996. "Going Concern Opinions and The Market's Reaction to Bankruptcy Filings". **The Accounting Review** 71, pp. 117-128.
- Chen, Ching-Lung, Fu Hsing Chang and Gili Yen. 2005. "The Information Contents of Auditor Change in Financial Distress Prediction – Empirical Findings from The TAIEX – listed firm". **www.google.com**. (diakses tanggal 15 September 2013).
- DeAngelo, L. 1981. "Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation". **Journal of Accounting and Economics**: pp.113-127.
- Dewayanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". **Fokus Ekonomi**. Vol. 6. No.1 Juni: 81-104.
- Espahbodi, Reza. 1991. "Second Opinion, Opinion Shopping and Independence". **The CPA Journal Online**.
- Fanny, M. dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". **Simposium Nasional Akuntansi VIII**: pp. 966-978.
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D.V. Rama. 1996. "Going Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No. 59". **National Public Accountant**. Pp.24-25.
- Geiger, M, and K. Raghunandan. 2002. "Going Concern Opinions in The "New" Legal Environment". **Accounting Horizons**. Vol No 1. pp. 17-26.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. Dan A. Chariri. 2007. " Teori Akuntansi". Edisi 3/III. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Clearly, dan Mukhlisin. 2003. "*Going Concern* dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ". **Simposium Nasional Akuntansi VI**. pp. 1221-1233.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I. dan E. Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000-2005), **Jurnal Maksi**, Vol.8. No.1. pp. 43-58.
- Januarti, I. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern". **Paper disajikan pada SNA XII**.

- Jensen, M. C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure". **Journal of Financial Economics**. Vol 3 October. pp. 305-360.
- Joanna, L. Ho. 1994. "The Effect of Experience on Concessus of Going-Concern Judgments". **Behavioral Research in Accounting**. Vol.6.pp. 160-172.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. "Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern". **Paper disajikan pada SNA XIII**.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. "A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status". www.google.com. (diakses tanggal 23 September 2013).
- Komalasari, Argianti. 2004. "Analisis Pengaruh Kualitas Opini Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor". **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol.9 No.2, Juli: 1-14 .
- Lennox, C., 2002. "Going-concern Opinion in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping". www.google.com. (diakses tanggal 23 September 2013).
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen." **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.6 No.1, Januari: 1-22.
- McKeown, J.C., J.F. Mutchler, dan W Hopwood. 1991. "Toward An Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Reports of Bankrupt Companies". **Auditing: A Journal of Practice and Theory**, Supplement. pp. 1-13.
- Munawir, H.S. 1999. "Auditing Modern Buku 1". Yogyakarta: BPFE.
- Mutchler, J.F. 1985. "A Multivariate Analysis of The Auditor's Going Concern Opinion Decision.". **Journal of Accounting Research**. Autumn. Pp. 668-682.
- Petronela, Thio. 2004. "Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit". **Jurnal Balance**. pp 47-55.
- Praptorini, M.D. dan I. Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Going Concern". **Paper disajikan pada SNA X**.
- Rahman, Abdul., dan B. Siregar. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Paper disajikan pada SNA XV**.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami Kondisi keuangan di Bursa Efek Jakarta ".**Jurnal MAKSI**. Agustus, Vol.4, pp : 146 – 160.
- Rudyawan, Ary Pratama, dan Badera, I Dewa Nyoman. 2009. "Opini Audit *Going Concern*:ajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor."
- Santosa, Arga F. dan Linda K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. " **JAAL**, Vol. 11 No.3. pp: 141-158.

- Setiawan, Santy. 2006. "Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. V No. 1, Mei 2006. 59-67.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang: 23-26 Agustus.
- Teoh, S. 1992. " Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Markets Reaction to Auditor Switches". *Journal of Accounting Research* **30**. Pp 1-23.
- Venuti, Elizabeth K. 2007." The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company's Future Viability". *The CPA Journal Online*.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1993. "Dasar-dasar Manajemen Keuangan". Jilid 1. Edisi ke-9. Jakarta: Erlangga.